

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henti jantung adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba dan mendadak, bisa terjadi pada seseorang yang memang didiagnosa dengan penyakit jantung ataupun tidak. Waktu kejadiannya tidak bisa diperkirakan, terjadi dengan sangat cepat begitu gejala dan tanda tampak (American Heart Association, 2010). Keadaan kegawatdaruratan dapat berupa kecelakaan seperti kecelakaan kendaraan bermotor, tersengat listrik, keracunan obat/makanan, serangan jantung, tenggelam, kehilangan darah dan lain-lain. Serangan jantung merupakan kegawatdaruratan yang dapat menyebabkan terjadinya henti jantung dan henti nafas. Kasus kegawatdaruratan henti jantung merupakan suatu kondisi di mana jantung kehilangan fungsi secara mendadak dan sangat tiba-tiba ditandai dengan terjadinya henti nafas dan jantung. Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi di mana saja dan pada siapa saja dan merupakan kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa yang membutuhkan penanganan segera (Pusat Siaga Bantuan Kesehatan 188, 2013).

Berdasarkan penelitian di negara-negara Eropa, kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahun. Menurut penelitian di negara Amerika, penyakit jantung merupakan pembunuh nomor satu. Setiap tahun hampir 330.000 warga Amerika meninggal secara mendadak karena henti jantung (Bala *et al*, 2014). Untuk jumlah prevalensi penderita henti jantung di

Indonesia tiap tahunnya sekitar 10.000 warga (Depkes, 2016). Menurut peneliti Dwihardoyo (2016) telah diperoleh data sebanyak 57 kasus henti jantung di Kota Malang dan di antaranya terdapat 6 korban yang disebabkan karena tenggelam.

Henti jantung memerlukan tindakan penanganan segera yaitu dengan resusitasi jantung paru (RJP). Resusitasi jantung paru (RJP) adalah serangkaian usaha penyelamatan hidup pada henti jantung. Walaupun pendekatan yang dilakukan dapat berbeda-beda, tergantung penyelamat, korban dan keadaan sekitar, tantangan mendasar tetap ada, yaitu bagaimana melakukan RJP yang lebih dini, lebih cepat dan lebih efektif (AHA, 2010). Orang awam dan orang terlatih dalam bidang kesehatanpun dapat melakukan tindakan RJP (Kaliannah, 2013).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2018 di kolam renang Metro Kepanjen. Di peroleh data dari hasil wawancara dengan ketua kolam renang Metro Kepanjen terdapat 10 orang petugas kolam renang. Kedalaman kolam renang \pm 3-4 meter selama \pm 2 tahun terdapat 2 korban tenggelam lalu oleh petugas di selamatkan dari dasar kolam dan langsung di bawa ke rumah sakit namun ketika sampai di rumah sakit korban tidak tertolong. Karena petugas kolam renang kurang terpapar informasi tentang bagaimana pertolongan pertama pada korban tenggelam yaitu pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) .

Upaya untuk mengurangi angka kematian akibat henti jantung karena tenggelam, maka dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat. Salah satu

penanganan yang dikembangkan adalah resusitasi jantung paru. Hingga saat ini RJP merupakan penatalaksanaan yang sangat vital dalam kasus henti jantung karena tenggelam tetapi tidak hanya karena tenggelam bisa karena sakit jantung atau kejadian yang lain. Kejadian henti jantung dapat terjadi di mana saja, maka dari itu harus di paparkan informasi tentang pelatihan resusitasi jantung paru (RJP). Hal ini adalah ketrampilan yang sangat penting yang harus di miliki oleh orang medis maupun orang awam, karena hal tersebut dapat dilakukan oleh siapapun meskipun bukan orang medis dan dimanapun ketika kita secara mendadak menemukan seseorang yang tak sadarkan diri (AHA, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Pengetahuan Tentang Penanganan Henti Jantung korban tenggelam Pada Petugas kolam Renang Metro Kepanjen”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) terhadap pengetahuan tentang penanganan henti jantung korban tenggelam pada petugas kolam renang Metro Kepanjen?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan resusitasi jantung pada (RJP) terhadap pengetahuan tentang penanganan henti jantung korban tenggelam pada petugas kolam renang Metro Kepanjen

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan petugas kolam renang tentang penanganan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada korban henti jantung korban tenggelam sebelum dilakukan pelatihan.
2. Mengidentifikasi pengetahuan petugas kolam renang tentang penanganan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada korban henti jantung korban tenggelam sesudah dilakukan pelatihan.
3. Menganalisa pengaruh pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) terhadap pengetahuan petugas kolam renang tentang penanganan henti jantung korban tenggelam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan gawat darurat serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait ilmu keperawatan gawat darurat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi civitas akademika dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang

akan dilakukan tentang pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) terhadap pengetahuan tentang penanganan henti jantung pada petugas kolam renang sebagai upaya mencegah kematian pada korban henti jantung.

2. Bagi Profesi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan.

3. Bagi Responden

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu petugas kolam renang dalam memahami dan juga menerapkan penanganan resusitasi jantung paru (RJP) guna mencegah kematian pada saat henti jantung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepustakaan bagi ilmu keperawatan serta dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.